

PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

MAGDALENA J. KAUNANG

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Manado, E-mail: *magdalena.kaunang@yahoo.com*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS). Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini yang menempuh langkah-langkah yang dilakukan secara siklus seperti yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini menetapkan beberapa siklus dalam melakukan tindakan, setiap siklus tersebut terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil yang dicapai pada siklus I dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil tes belajar siswa kelas IV adalah 56,67%. Sedangkan hasil yang dicapai dalam siklus II telah mencapai ketuntasan 93,33%. Hal ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai hasil yang diharapkan, di mana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Struktur Analisa Sintesa (SAS) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV SD GMIM Woloan Kota Tomohon.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Struktur Analisa Sintesa, Bahasa Indonesia, Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa, semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah.

Bahasa merupakan aspek yang begitu penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengutip pengertian bahasa menurut pendapat Keraf yang menyatakan ada dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Suyanto, 2011:15).

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau intruksi formal, dipakai tanpa memahami

logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas (Brown, 2008: 6)

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat dikatakan bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan manusia lainnya. Bahasa terdiri atas kumpulan kata atau kalimat yang dari masing-masing susunan kata memiliki makna untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan seseorang. Oleh karena itu, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata tersebut sesuai dengan aturan tata bahasa yang ada, agar makna yang terkandung di setiap kalimat dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.

Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara maka bahasa mempunyai fungsi: (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebaran pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, dan (5) sarana pengembangan penalaran.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini

diharapkan: 1) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya keesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; 2) Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar; 3) Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan keesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; 4) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan keesastraan di sekolah; 5) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan keesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; 6) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan keesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Secara umum, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku secara lisan maupun tulisan, sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan dengan tepat dan kreatif. Sedangkan, tujuan khusus pembelajaran bahasa Indonesia ialah materi yang diajarkan dapat dipahami para peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan umum dan tujuan khusus tersebut maka dibutuhkan beberapa cara, seperti: menggunakan metode, media atau

pembelajaran yang bervariasi agar lebih menarik (Suwarni, 2012).

Oleh karena itu, para guru dituntut untuk lebih dapat kreatif untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendapat Martinus Krowin dan Risal Merentek (2018:107), bahwa meningkatnya pendidikan anak sangat berpengaruh di saat guru dapat meningkatkan potensi yang merupakan bawaan setiap siswa semaksimal mungkin. Potensi anak didik yang merupakan anugerah Tuhan harus dikembangkan secara terus menerus agar dapat tumbuh optimal sebagai manusia yang ideal. Pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju ke arah kedewasaan sangat membutuhkan kualitas pengelola baik secara langsung maupun tidak secara langsung dalam proses pembelajaran.

Namun, kenyataannya para guru masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia terlihat monoton dan bersifat pasif karena hanya berpusat pada guru.

Menurut Alderman (2013) seperti yang dikutip oleh Margaritje Tamara dan Risal Merentek (2019:147), di mana proses belajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya melibatkan manusia yang dalam upayanya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memanfaatkan nilai-nilai positif dalam pemanfaatannya sebagai sumber belajar di Sekolah Dasar sehingga proses pembelajaran di sekolah berkembang pesat, mulai dari sistem pembelajaran tradisional hingga system pembelajaran modern.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, hal yang perlu diubah

adalah pandangan dan sikap para peserta didik yang sering menganggap bahwa belajar bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat membosankan. Mengingat betapa pentingnya penggunaan bahasa, pembelajaran bahasa harus dilakukan secara tepat.

Harus diakui masih banyak persoalan yang ditemui dalam peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Adapun beberapa persoalan yang ditemui dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD GMIM Woloan berdasarkan hasil pra observasi dan evaluasi penelitian awal. Dijumpai permasalahan dalam hal pemilihan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia mempengaruhi proses pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran bahasa Indonesia dengan baik dalam membelajarkan di sekolah dasar khususnya kelas rendah.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar. Model struktural analitik sintetik (SAS) suatu cara untuk mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa dengan menampilkan suatu kalimat utuh yang kemudian diurai menjadi kata hingga menjadi huruf-huruf yang berdiri sendiri dan menggabungkannya kembali menjadi kalimat yang utuh.

Menurut Hairuddin, dkk. (2007:2.32), prinsip-prinsip pengajaran dengan model pembelajaran struktural analitik

sintetik (SAS) adalah sebagai berikut. 1. Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan model ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar. 2. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pemikiran murid. 3. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan. 4. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis). 5. Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid sehingga mereka mudah memahami serta mampu menggunakannya dalam berbagai situasi.

Model pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf). Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa yang selaras dengan situasi lingkungannya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolahan tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis

pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini yang menempuh langkah-langkah yang dilakukan secara siklus seperti yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Zainal Aqib (2006:33). Penelitian ini menetapkan beberapa siklus dalam melakukan tindakan, setiap siklus tersebut terdiri dari tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dianggap berhasil jikalau memenuhi tingkat pembelajaran yang diharapkan, namun jikalau belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tempat penelitian dilaksanakan di siswa kelas IV SD GMIM Woloan Kota Tomohon. Adapun jumlah siswa 15 siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Tujuan penelitian meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS).

Teknik pengumpulan digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data berguna bagi peneliti untuk mengetahui peningkatan dalam penelitian. Peningkatan penelitian seperti hasil belajar menulis pengumuman, aktivitas siswa dan performansi guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD GMIM Woloan Kota Tomohon menggunakan teknik tes dan teknik non tes.

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data dalam penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kuantitatif

dan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar menulis pengumuman yang dilaksanakan pada siklus I dan siklus II. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa pengamatan. Teknik kualitatif dalam penelitian ini digunakan pada observasi siswa dan performansi guru. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila rata-rata ketuntasan belajar mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan skor 65, dengan persentase tuntas belajar klasikal minimal 75%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan penelitian siklus I ini merupakan lanjutan dari apa yang telah dilaksanakan pada observasi awal. Di mana dalam kegiatan siklus I ini, peneliti berusaha untuk menyesuaikan karakter dan perilaku para peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun tahap perencanaan yang dilakukan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian menyiapkan segala macam buku ajar guna melengkapi materi pembelajaran, membuat alat-alat peraga, membuat lembar observasi tindakan guru dan siswa, serta membuat lembar instrumen hasil pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan. Tahap ini dilaksanakan sesuai dengan yang dipersiapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan model pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS). Adapun langkah-langkah pembelajaran

yang dilaksanakan yaitu: 1). Tahap persiapan. Pada tahap persiapan peneliti memberikan sebuah artikel bacaan kepada siswa, kemudian siswa diajak untuk membaca secara seksama artikel tersebut hal ini dilakukan membiasakan anak membaca spontan berporos pada pengalamannya sehingga mampu mengembangkan pengalaman anak. 2). Tahap struktural. Setelah guru melakukan persiapan, kemudian guru menyajikan suatu cerita yang menarik. Cerita itu ada hubungannya dengan lima struktur kalimat yang akan diperkenalkan kepada para siswa. Dengan bimbingan guru para siswa mengucapkan sebuah kalimat tatkala melihat sebuah gambar. Setelah para siswa lancar membaca gambar, guru meletakkan kartu kalimat di bawah gambar. Siswa diajak untuk membaca gambar yang di bawahnya ada kartu kalimat, dan dengan sendirinya para siswa dapat membedakan kalimat yang berada di bawah gambar-gambar itu. Guru meletakkan kartu kalimat pada posisi tersusun ke bawah dan sewaktu-waktu tempatnya dipertukarkan. Siswa dirangsang untuk menyusun kartu-kartu kalimat secara berurutan (dilakukan berulang kali); 3). Tahap analisis. Tahap ini merupakan menguraikan kalimat - kata - suku kata - huruf. Tahap ini guru melakukan secara berulang kali proses sebelumnya. Siswa diajak menyusun kata menjadi suku kata, dari suku kata menjadi huruf. Guru menganalisis siswa dalam menyusun kalimat menjadi kata. Yang mana proses tersebut berupa suku kata atau huruf yang adalah kartu-kartu terpisah sebagai kartu suku kata atau kartu huruf. Sehingga bagian akhirnya ditemukan bagian-bagian

paling kecil yang berupa huruf; 4). Tahap sintesis. Tahap ini merupakan proses menggabungkan kembali huruf - suku kata - kata – kalimat. Siswa diajak untuk mengumpulkan huruf-huruf yang telah terpisah menjadi suku kata. Kemudian dengan bimbingan guru siswa merangkai suku-suku kata tersebut menjadi kata; kata-kata tersebut kembali dirangkai menjadi kalimat dan kembali kepada bentuk semula.

Tahap observasi. Tahap pengamatan atau observasi dilakukan selama proses pembelajaran oleh observer terhadap kegiatan guru dan siswa. Melalui lembar observasi, observer mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap observasi ini memperlihatkan Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih sangat kurang yaitu karena guru belum mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan pembelajaran melalui metode struktur analitik sintetik, guru belum mampu memberikan pertanyaan dan belum mampu memberikan kesempatan siswa untuk menjawab pertanyaan serta guru masih belum akurat dalam penguasaan kelas yaitu suasana kelas ribut dan tidak terkontrol.

Di sisi lain siswa masih banyak kekurangan-kekurangan diantaranya yaitu ketika mengikuti pembelajaran banyak siswa yang kurang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru, tidak benar dalam penyelesaian lembar kerja siswa dan presentasi yang dilakukan tidak sesuai dengan arahan guru. Adapun hasil dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV

Sekolah Dasar dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I

No	Nama Siswa	Indikator					Jlh
		1	2	3	4	5	
1	Resp. 1	5	5	10	10	10	40
2	Resp. 2	5	5	10	10	20	50
3	Resp. 3	5	10	5	10	20	50
4	Resp. 4	5	15	5	10	10	45
5	Resp. 5	5	15	5	10	5	40
6	Resp. 6	10	15	5	10	10	50
7	Resp. 7	15	10	20	20	10	75
8	Resp. 8	20	15	20	20	15	90
9	Resp. 9	10	5	10	10	15	50
10	Resp. 10	5	5	15	15	10	50
11	Resp. 11	5	5	15	10	10	45
12	Resp. 12	5	10	10	15	10	50
13	Resp. 13	20	15	15	15	20	85
14	Resp. 14	20	10	20	15	10	75
15	Resp. 15	10	10	15	10	10	55
Skor Siswa		145	150	180	190	185	850
Persentase							56,67%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil tes formatif siswa kelas IV adalah 56,67% hal ini berarti belum memenuhi persyaratan ketuntasan belajar yang ditetapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu rata-rata 75%. Di sisi lain angka ketuntasan belajar belum mencapai kriteria yang memuaskan sebab dari 15 siswa, hanya 4 siswa yang tuntas belajar atau sekitar 26,67% siswa yang tuntas belajar. Oleh karena itu rata-rata nilai hasil tes formatif siswa tersebut perlu ditingkatkan lagi.

Untuk tindakan kelas perlu dilanjutkan pada siklus kedua.

Tahap refleksi. Berdasarkan hasil observasi diatas memperlihatkan bahwa suasana pembelajaran membawa dampak positif bagi siswa. Namun pada prosesnya ada beberapa siswa yang masih kurang memperhatikan petunjuk dan arahan guru, sebab ditinjau dari usia anak, ada kecenderungan sikap untuk bermain masih terpancar. Terjadi kesulitan yang dihadapi guru dalam mengarahkan siswa untuk benar-benar memahami apa yang seharusnya dilakukan, karena terkesan guru masih menguasai jalannya proses pembelajaran, dan masih ada siswa yang takut untuk melakukan hal-hal yang diajarkan. Pengawasan guru lebih ditingkatkan sebab beberapa siswa yang merasa tahu membaca, mulai mengganggu teman sehingga ada siswa belum maksimal.

Oleh karena itu kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat dijadikan sebagai dasar untuk diadakannya perbaikan pada siklus berikutnya yaitu dengan cara guru lebih mendesain pembelajaran agar lebih menarik lagi, sehingga siswa akan memperhatikan guru. Selain itu, diharapkan guru lebih tegas lagi dalam memberi teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, sehingga diharapkan siklus selanjutnya hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Di harapkan pada pertemuan selanjutnya guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan pembelajaran melalui metode struktur analitik sintetik (SAS) sebelum pelajaran

dimulai, memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberi kesempatan siswa lain untuk menjawab dan memperhatikan siswa yang dianggap memperburuk suasana pembelajaran sehingga penguasaan kelas akan terkontrol dan pembelajaran berjalan dengan lancar. Selanjutnya guru harus lebih memperhatikan dan mengarahkan siswa agar fokus dan berkonsentrasi dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, dalam menyelesaikan lembar kerja siswa dan mengarahkan siswa mempresentasikan hasil lembar kerja siswa tersebut.

Deskripsi siklus II. Pelaksanaan penelitian siklus I ini merupakan lanjutan dari apa yang telah dilaksanakan pada siklus sebelumnya. Di mana dalam kegiatan siklus II ini, peneliti berusaha untuk memperbaiki dan melengkapi kekurangan yang ada dalam siklus I, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran siklus II ini dapat berjalan dengan baik. Adapun tahap perencanaan yang dilakukan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kemudian menyiapkan segala macam buku ajar guna melengkapi materi pembelajaran, membuat alat-alat peraga, mempersiapkan media gambar yang menarik, membuat lembar observasi tindakan guru dan siswa, serta membuat lembar instrumen hasil pembelajaran.

Tahap pelaksanaan. Tahap ini dilaksanakan sesuai dengan yang dipersiapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS). Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan yaitu: 1). Tahap

persiapan. Pada tahap persiapan peneliti memberikan sebuah artikel bacaan kepada siswa, kemudian siswa diajak untuk membaca secara seksama artikel tersebut hal ini dilakukan membiasakan anak membaca spontan berporos pada pengalamannya sehingga mampu mengembangkan pengalaman anak. Setelah kegiatan membaca guru melakukan interaksi dengan cara melakukan tanya jawab dan bercerita tentang isi bacaan, kesempatan ini digunakan oleh guru untuk mengarahkan pembicaraan kepada pokok bahan pembelajaran; 2). Tahap struktural. Setelah guru melakukan persiapan, kemudian guru menyajikan suatu cerita yang menarik dengan menambahkan gambar-gambar yang menarik perhatian para siswa. Cerita itu ada hubungannya dengan lima struktur kalimat yang akan diperkenalkan kepada para siswa. Sesudah bercerita, guru menampilkan beberapa gambar yang ada hubungannya dengan isi cerita. Dengan gambar itu diharapkan muncul kalimat dari para siswa. Guru berusaha mengarahkan munculnya kalimat yang diperlukan untuk setiap gambar sesuai dengan bahan pelajaran. Dengan bimbingan guru para siswa mengucapkan sebuah kalimat tatkala melihat sebuah gambar. Pada bagian ini dengan bimbingan guru para siswa semakin lancar membaca gambar. Kemudian guru meletakkan kartu kalimat di bawah gambar. Siswa diajak untuk membaca gambar yang di bawahnya ada kartu kalimat, dan dengan sendirinya para siswa dapat membedakan kalimat yang berada di bawah gambar-gambar itu. Guru meletakkan kartu kalimat pada posisi

tersusun ke bawah dan sewaktu-waktu tempatnya dipertukarkan. Siswa dirangsang untuk menyusun kartu-kartu kalimat secara berurutan (dilakukan berulang kali); 3). Tahap analisis. Tahap ini merupakan menguraikan kalimat - kata - suku kata - huruf. Tahap ini guru melakukan secara berulang kali proses sebelumnya. Siswa diajak menyusun kata menjadi suku kata, dari suku kata menjadi huruf. Guru menganalisis siswa dalam menyusun kalimat menjadi kata. Yang mana proses tersebut berupa suku kata atau huruf yang adalah kartu-kartu terpisah sebagai kartu suku kata atau kartu huruf. Sehingga bagian akhirnya ditemukan bagian-bagian paling kecil yang berupa huruf; 4). Tahap sintesis. Tahap ini merupakan proses menggabungkan kembali huruf - suku kata - kata - kalimat. Siswa diajak untuk mengumpulkan huruf-huruf yang telah terpisah menjadi suku kata. Kemudian dengan bimbingan guru siswa merangkai suku-suku kata tersebut menjadi kata; kata-kata tersebut kembali dirangkai menjadi kalimat dan kembali kepada bentuk semula. Tahap observasi. Pada tahap pembelajaran siklus II ini memperlihatkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat melalui lembar observasi, di mana observer mengamati seluruh aspek tindakan guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai adalah sikap dan perilaku guru dan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar mengajar pada siklus II dapat dijabarkan bahwa siswa pada materi pelajaran sudah menunjukkan hasil yang semakin baik. Siswa tidak lagi

sibuk dengan dirinya sendiri dan sibuk mengganggu teman, namun mereka dibandingkan dengan tindakan sebelumnya nampak dalam siklus II ini para siswa memiliki motivasi yang tinggi dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Semangat belajar para siswa jauh lebih tinggi. Siswa pun tidak merasa takut untuk terus belajar membaca seperti arahan dan bimbingan guru. Di sisi lain guru juga telah melakukan tugasnya dengan baik, di mana guru mampu memposisikan diri sebagai pembimbing. Hal ini terjadi karena guru telah mengevaluasi hal-hal yang dilakukan siswa dengan merekam seluruh aktivitas awal siswa dalam siklus ini, sehingga kecil kemungkinan guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Adapun hasil dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV Sekolah Dasar dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator					Jlh
		1	2	3	4	5	
1	Resp. 1	20	20	20	20	20	100
2	Resp. 2	15	20	15	20	20	90
3	Resp. 3	15	15	15	20	20	85
4	Resp. 4	15	15	20	20	20	90
5	Resp. 5	15	15	20	20	20	90
6	Resp. 6	20	15	15	20	20	90
7	Resp. 7	20	15	20	20	20	95
8	Resp. 8	20	20	20	20	20	100
9	Resp. 9	20	15	20	20	20	95
10	Resp. 10	15	15	20	20	20	90
11	Resp. 11	15	15	20	20	20	90

12	Resp. 12	15	15	20	20	20	90
13	Resp. 13	20	20	20	20	20	100
14	Resp. 14	20	20	20	20	20	100
15	Resp. 15	20	15	20	20	20	95
Skor Siswa		145	265	250	285	300	1400
Persentase							93,33%

Berdasarkan hasil perolehan skor dari tes hasil belajar yang dilakukan dalam siklus II ini, dapat digambarkan bahwa tindakan guru dan siswa telah mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Di mana persentase ketercapaian tindakan guru dan siswa telah mencapai ketuntasan 93,33%. Proses pembelajaran dalam siklus II tersebut membawa dampak juga terhadap hasil evaluasi ketercapaian proses pembelajaran. Di mana dari 15 siswa kelas IV SD GMIM Woloan Kota Tomohon, hasil pembelajarannya telah mencapai 100%. Hal ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai hasil yang diharapkan.

Tahap refleksi. Setelah dilaksanakan pengamatan selanjutnya refleksi, seluruh siswa dalam kelompok telah melaksanakan tugas masing-masing dengan baik dan berjalan lancar. Hal ini memperhatikan bahwa dalam guru dan siswa dengan sebenarnya melakukan pembelajarannya dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) dengan baik. Hal ini patut diberi apresiasi sebab metode pembelajaran struktural analitik sintetik (SAS) merupakan suatu pembelajaran membaca permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai mengajar membaca dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Metode ini sejalan dengan prinsip

linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna dalam komunikasi adalah kalimat, yang memperhitungkan pengalaman berbahasa anak dan metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri), yaitu anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Hal ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai hasil yang diharapkan dan dinyatakan selesai.

D. Penutup

Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD GMIM Woloan Kota Tomohon dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Struktur Analisa Sintesa (SAS) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV SD GMIM Woloan Kota Tomohon.

Hasil yang dicapai pada siklus I dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil tes belajar siswa kelas IV adalah 56,67%. Sedangkan hasil yang dicapai dalam siklus II telah mencapai ketuntasan 93,33%. Hal ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai hasil yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Fajri, Em Zul. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher.
- Hairudin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD)* (Bahan Ajar Cetak PJJ). Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Krowin, Martinus M & Merentek, Risal M. 2018. *Management of Post-Certification Primary School Teacher Performance in The Minahasa District Education Office Environment*. Proceedings of the International Conference Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES 2018 (IC PEOPLE UNNES 2018). Atlantic Press, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 303. (<https://doi.org/10.2991/icpeopleunnes-18.2019.22>).



- Sudjana, Nana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Menajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Penerbit Ardana Media.
- Tamara, Margaritje Aliney & Merentek, Risal Maykel. 2019. *Improving Poetry Reading Skills in Grade V Elementary School Students using the Emotive Approach*. International Journal of Innovation, Creativity and Change, Volume 5 Issue 5, Special Edition: ICET Malang City. (https://www.ijicc.net/images/vol5iss5/5511_Tamara_2019_E_R.pdf).
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.